Representasi Ketahanan Pendidikan pada Masyarakat Marginal dalam Drama Laskar Pelangi: Kajian Sosiologi Sastra

Naila Sofiana Patin[1]*, Jastin Martino[2]
[1]*Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Humaniora, Universitas Bina Nusantara, Indonesia*

ABSTRAK

Kesenjangan akses pendidikan, keterbatasan infrastruktur, dan tekanan ekonomi pada masyarakat marginal menunjukkan bahwa pendidikan menjadi ruang perjuangan yang menuntut ketahanan individu maupun institusi. Kajian terhadap *Laskar Pelangi* selama ini lebih banyak menyoroti nilai moral, motivasi belajar, dan unsur intrinsik karya, sedangkan ketahanan pendidikan sebagai representasi realitas sosial masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi ketahanan pendidikan pada masyarakat marginal dalam drama *Laskar Pelangi* melalui pendekatan sosiologi sastra. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menganalisis dialog, peristiwa, tindakan tokoh, dan latar sosial. Analisis difokuskan pada tiga dimensi, yaitu ketahanan individual siswa, ketahanan profesional guru, dan ketahanan institusional sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketahanan pendidikan direpresentasikan melalui perjuangan siswa menghadapi hambatan ekonomi dan geografis, dedikasi guru dalam mempertahankan pembelajaran, serta upaya sekolah bertahan dari ancaman penutupan dan keterbatasan fasilitas. Temuan ini menegaskan bahwa ketahanan pendidikan tidak hanya bergantung pada individu, tetapi juga pada relasi siswa, guru, sekolah, dan tekanan struktural. Drama *Laskar Pelangi* menjadi refleksi realitas pendidikan masyarakat marginal sekaligus kritik terhadap ketimpangan akses pendidikan.

ABSTRACT

Educational inequality, limited infrastructure, and economic hardship in marginalized communities show that education becomes a struggle requiring resilience from individuals and institutions. Previous studies on Laskar Pelangi have largely focused on moral values, learning motivation, and intrinsic literary elements, while educational resilience as a representation of social reality remains relatively underexplored. This study aims to analyze the representation of educational resilience in marginalized communities in the drama Laskar Pelangi through a sociology of literature approach. It employs a descriptive qualitative method by examining dialogues, events, character actions, and the social setting. The analysis focuses on three dimensions: students' individual resilience, teachers' professional resilience, and the school's institutional resilience. The findings show that educational resilience is represented through students' struggles against economic and geographical barriers, teachers' dedication to sustaining learning, and the school's efforts to survive the threat of closure and inadequate facilities. These findings highlight that educational resilience depends not only on individuals but also on the relationships among students, teachers, schools, and structural pressures. Laskar Pelangi reflects the educational realities of marginalized communities while criticizing unequal access to education.

KONTAK
naila.patin@binus.ac.id

KATA KUNCI
Ketahanan Pendidikan, Laskar Pelangi, dan Masyarakat Marginal

PENDAHULUAN

Kondisi ideal sebuah sistem pendidikan pada dasarnya dipandang sebagai hal penting dalam menciptakan keseimbangan sosial, sarana utama untuk mengurangi kemiskinan struktural, serta mekanisme yang memungkinkan terjadinya mobilitas sosial secara lebih adil. Secara teoretis maupun secara hukum, sistem pendidikan yang ideal bertumpu pada prinsip pemerataan akses bagi seluruh masyarakat, distribusi infrastruktur fisik dan nonfisik yang proporsional, serta tersedianya fasilitas pembelajaran yang memadai bagi semua kelompok masyarakat tanpa membedakan latar belakang sosial maupun kondisi geografis (Wiyatmi, 2013). Harapan tersebut berangkat dari asumsi bahwa lembaga pendidikan berfungsi sebagai ruang penyetaraan yang mampu membebaskan individu dari berbagai keterbatasan yang dibentuk oleh kondisi sosialnya. Namun demikian, harapan tersebut sering kali berbenturan dengan realitas nyata) yang terjadi di lapangan.

Dalam praktiknya, sistem pendidikan formal justru kerap menjadi sarana yang mereproduksi ketimpangan sosial akibat adanya ketimpangan pembangunan, terutama yang terjadi secara luas di wilayah terpencil dan daerah pinggiran Nusantara (Abdussamad, 2021). Kelompok masyarakat marginal yang hidup dalam lingkaran kemiskinan sering mengalami kesenjangan sosial secara sistematis dari akses pendidikan yang layak. Kondisi ekonomi yang sangat terbatas serta minimnya infrastruktur menjadi faktor utama yang menghambat pengembangan potensi sumber daya manusia. Ketiadaan fasilitas dasar yang mendukung proses pembelajaran, kurangnya tenaga pendidik yang berkualitas, serta kondisi geografis yang terisolasi sehingga membatasi akses terhadap logistik dan informasi pada akhirnya melahirkan krisis pendidikan yang berlangsung secara berkepanjangan. Dalam lingkungan sosial yang terpinggirkan seperti ini, pendidikan tidak lagi dipahami sebagai hak dasar yang sepenuhnya dijamin oleh negara, melainkan telah berubah menjadi sesuatu yang sulit dijangkau sehingga masyarakat marginal harus mengerahkan perjuangan fisik maupun psikologis yang besar untuk memperoleh dan mempertahankannya (Kadir, 2013). Keterbatasan ekonomi rumah tangga serta lemahnya infrastruktur kelembagaan inilah yang menyebabkan fungsi pendidikan di daerah terisolasi mengalami hambatan serius dan mendorong individu-individu di dalamnya untuk mencari berbagai cara bertahan yang melampaui kondisi pendidikan pada umumnya.

Realitas pahit mengenai kesenjangan sosial masyarakat marginal dan krisis infrastruktur pendidikan tersebut direpresentasikan secara kuat, jelas, dan relevan melalui karya sastra, khususnya dalam naskah dan pementasan drama *Laskar Pelangi* adaptasi karya Andrea Hirata. Naskah drama ini tidak hanya berfungsi sebagai karya fiksi naratif, tetapi juga dapat dipandang sebagai dokumen sosiologis yang menggambarkan ketimpangan sosial di tengah dominasi kekuatan ekonomi berbasis industri ekstraktif (Kadir, 2013; Nurhayati & Gusni, 2022). Representasi mengenai marginalitas dan daya juang dalam karya ini tampak melalui empat representasi utama, empat temuan utama, atau empat bentuk ketahanan pendidikan. Pertama, perjalanan menuju sekolah yang sangat jauh dan berisiko yang harus ditempuh tokoh Lintang setiap hari dengan sepeda tua sambil melewati rawa yang dihuni buaya, semata-mata demi memutus rantai ketertinggalan keluarganya (Fadhilawati, 2023). Kedua, kondisi ekonomi keluarga kelas menengah ke bawah yang sangat berat di tengah melimpahnya sumber daya alam yang dieksploitasi korporasi, sehingga anak-anak usia sekolah dihadapkan pada pilihan sulit antara bekerja sebagai buruh tambang timah untuk memenuhi kebutuhan hidup atau melanjutkan pendidikan (Pradipta, 2023). Ketiga, ancaman putus sekolah yang terus menghantui para siswa akibat keterbatasan finansial yang berkepanjangan sehingga mereka kesulitan bertahan dalam sistem pendidikan formal. Keempat, di tengah tekanan kemiskinan yang begitu kuat, semangat belajar para murid tetap terjaga berkat dedikasi luar biasa dari Bu Mus dan Pak Harfan. Kedua tokoh guru tersebut mempertaruhkan tenaga, waktu, bahkan masa depan mereka untuk mempertahankan sekolah sederhana yang berdinding papan lapuk dan terus berada dalam ancaman penutupan oleh pemerintah karena jumlah muridnya kurang dari sepuluh orang. Keempat aspek tersebut secara menyeluruh menunjukkan sebuah fenomena sosial yang menarik, yakni ketika individu-individu yang berada di posisi terpinggirkan justru mampu membangun strategi bertahan hidup dan melawan keterbatasan melalui semangat belajar yang kuat.

Tinjauan terhadap berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian mengenai naskah maupun adaptasi *Laskar Pelangi* telah dilakukan secara luas. Namun, fokus analisis yang dominan masih berkisar pada pesan-pesan normatif dan aspek yang bersifat konvensional. Berbagai penelitian terdahulu umumnya memusatkan perhatian pada nilai-nilai pendidikan karakter. Hal ini tampak pada penelitian Santini, Sukadi, dan Sendratari (2021) yang mengkaji karya tersebut sebagai media pengembangan pendidikan karakter seperti disiplin dan kejujuran bagi siswa, tanpa menelaah lebih jauh struktur sosial yang melatarbelakanginya. Pendekatan serupa juga banyak digunakan untuk mengidentifikasi nilai moral dan etika sosial sebagai dasar pembentukan karakter individu, sebagaimana dilakukan oleh Mahya et al. (2020) yang menemukan delapan belas nilai moral yang direpresentasikan tokoh utama, serta Sulistiowati (2021) yang mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan pendidikan dasar. Di sisi lain, kajian psikologis terhadap karya ini umumnya berfokus pada motivasi belajar intrinsik para tokoh. Penelitian Samad (2022) mengenai

pengembangan kepribadian melalui motivasi belajar dan penelitian Suprihatin (2015) mengenai upaya guru meningkatkan motivasi siswa cenderung melihat dorongan internal tersebut secara terpisah dari tekanan kemiskinan struktural yang sebenarnya menjadi latar munculnya motivasi tersebut. Selain itu, kajian yang menggunakan pendekatan strukturalisme lebih banyak membahas unsur-unsur estetika seperti tema, alur, latar, serta unsur ekstrinsik karya secara mandiri tanpa mengaitkannya dengan realitas sosial yang melatarinya (Fadhilawati, 2023; Adhiyaksa, 2024). Sintesis terhadap berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian akademik mengenai *Laskar Pelangi* telah banyak membahas aspek moral, motivasi individu, dan struktur formal teks, tetapi masih belum banyak menempatkan karya ini sebagai representasi ketahanan sosial dan pendidikan sebuah institusi.

Meskipun penelitian mengenai nilai moral dalam *Laskar Pelangi* telah berkembang cukup luas, masih terdapat kesenjangan penelitian yang penting terkait mekanisme ketahanan dan strategi adaptasi yang diterapkan oleh institusi pendidikan dalam menghadapi ancaman disintegrasi akibat kemiskinan dan marginalisasi struktural. Berdasarkan pemetaan literatur yang dilakukan, terlihat bahwa masih sedikit penelitian yang secara khusus mengkaji strategi bertahan sekolah miskin dalam menghadapi kebijakan birokrasi, perjuangan para guru yang bekerja dengan keterbatasan dukungan negara, serta ketahanan afektif dan kognitif siswa ketika berhadapan dengan hambatan ekonomi yang berat. Minimnya pembahasan teoretis mengenai isu-isu tersebut menyebabkan analisis terhadap *Laskar Pelangi* belum sepenuhnya mengungkap dimensi sosiologi pendidikan yang berkaitan dengan teori ketahanan dan sintasan. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada upayanya memosisikan drama *Laskar Pelangi* bukan hanya sebagai kisah inspiratif tentang pendidikan, melainkan sebagai representasi ketahanan pendidikan pada masyarakat marginal. Penelitian ini menyoroti bagaimana ketahanan tersebut dibangun melalui tiga ranah yang saling berkaitan, yaitu perjuangan siswa mempertahankan akses belajar, dedikasi guru dalam menjaga keberlangsungan pembelajaran, dan upaya sekolah bertahan di tengah keterbatasan struktural. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan pembacaan yang lebih spesifik terhadap *Laskar Pelangi* melalui lensa sosiologi sastra dan memperluas kajian sastra pendidikan ke arah isu ketahanan pendidikan. Pendekatan ini menawarkan sudut pandang yang lebih komprehensif dengan melihat kegigihan para tokoh bukan sekadar sebagai pesan moral individual, melainkan sebagai bentuk resiliensi sosial yang dibangun oleh komunitas marginal dalam menghadapi tekanan ekonomi dan mempertahankan akses terhadap pendidikan (Waxman, Gray, & Padrón, 2003; Masten, 2014). Kebaruan tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik mengenai cara sastra merekam berbagai bentuk perjuangan dan ketahanan sekolah-sekolah di wilayah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar).

Berdasarkan kesenjangan penelitian dan urgensi teoretis yang telah dipaparkan, penelitian ini memusatkan perhatian pada tiga fokus utama. Pertama, bagaimana bentuk ketahanan pendidikan yang ditampilkan dalam pementasan dan naskah drama *Laskar Pelangi*? Pertanyaan ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai bentuk ketahanan yang muncul dalam teks, baik pada tingkat individu maupun institusi. Kedua, bagaimana guru dan siswa mempertahankan keberlangsungan pendidikan di tengah keterbatasan ekonomi dan minimnya infrastruktur? Fokus ini diarahkan untuk menganalisis strategi, upaya kognitif-afektif, serta pengorbanan yang dilakukan para tokoh dalam cerita. Ketiga, bagaimana drama *Laskar Pelangi* merepresentasikan realitas sistem pendidikan masyarakat marginal secara sosiologis? Melalui rumusan masalah tersebut, penelitian ini diharapkan mampu mengkaji struktur naratif, dialog, dan tindakan sosial para tokoh sekaligus menempatkan karya fiksi ini sebagai dokumen sosiologis yang merekam berbagai bentuk perjuangan masyarakat kelas bawah dalam mempertahankan pendidikan secara menyeluruh.

METODE

Desain penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif yang diintegrasikan dengan perspektif sosiologi sastra. Adopsi metodologi kualitatif berpijak pada paradigma konstruktivisme serta interpretivisme yang memosisikan realitas sosial sebagai susunan makna yang bersifat kompleks dan dinamis, sehingga memerlukan proses pemaknaan mendalam terhadap perilaku, dialog, serta naskah. Melalui kerangka sosiologi sastra, sebuah karya kreatif tidak sekadar diletakkan sebagai hasil imajinasi, melainkan berfungsi sebagai dokumen sosial yang merekam, merefleksikan, sekaligus memberikan respons terhadap dinamika sosial, kultural, dan struktur ekonomi yang eksis dalam ruang lingkup kemasyarakatan.

Landasan teoretis sosiologi sastra yang dipopulerkan oleh Alan Swingewood dan Diana Laurenson menekankan adanya relasi antara teks sastra dengan realitas objektif tempat karya tersebut diproduksi. Dalam pandangan mereka, karya sastra tidak hadir dalam ruang hampa, melainkan merupakan refleksi kehidupan sosial yang berkaitan dengan struktur masyarakat, hubungan antarmanusia, serta proses sosial yang melatarbelakanginya (Laurenson & Swingewood, 1972). Penulis tidak hanya bertindak selaku kreator estetika, namun penulis juga hadir sebagai sosok yang merangkul pengalaman dan keresahan sosial, lalu merajutnya menjadi sebuah cerita yang jujur tentang realitas

manusia. Pendekatan ini dinilai sangat relevan guna menelaah representasi ketahanan pendidikan dalam teks drama, mengingat fenomena tersebut bersinggungan secara langsung dengan interaksi antara agensi individu dan pelbagai restriksi yang dikonstruksi oleh tatanan sosial.

Alih-alih menjadi hak yang mudah dinikmati, pendidikan bagi mereka yang terpinggirkan sering kali menjadi medan kontestasi yang mengharuskan mereka mengerahkan seluruh persistensi, ketangkasan beradaptasi, dan taktik bertahan hidup yang kuat. Konsekuensinya, naskah drama adaptasi *Laskar Pelangi* tidak semata-mata dibedah melalui elemen intrinsik seperti sekuen alur, perwatakan, dan latar, namun juga dimaknai sebagai representasi kolektif kaum marginal dalam menghadapi pengaruh ekonomi serta minimnya afirmasi institusional terhadap sektor pendidikan. Lewat kerangka kerja ini, analisis difokuskan untuk memetakan ragam mekanisme pertahanan, negosiasi sosiokultural, hingga resiliensi psikososial dan kelembagaan yang terenkripsi dalam teks. Sinergi antara kualitatif deskriptif dan sosiologi sastra ini menyediakan fondasi metodologis yang komprehensif dalam mengeksplorasi representasi ketahanan pendidikan yang terinternalisasi dalam bangunan naratif drama secara lebih teliti.

Tabel 1. Kerangka Analisis Ketahanan Pendidikan

Fokus Kajian	Indikator Operasional	Kode
Ketahanan Siswa (Resiliensi Individual)	Motivasi belajar, daya juang menghadapi kemiskinan, kemampuan beradaptasi terhadap hambatan pendidikan, ketekunan mempertahankan akses sekolah	KS-01
Ketahanan Guru (Resiliensi Profesional)	Dedikasi mengajar, inovasi pembelajaran, dukungan emosional kepada siswa, ketahanan menghadapi keterbatasan institusi	KG-02
Ketahanan Sekolah (Resiliensi Institusional)	Upaya mempertahankan keberlangsungan sekolah, pemanfaatan sumber daya terbatas, resistensi terhadap tekanan eksternal, keberlanjutan layanan pendidikan	ES-03

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan temuan yang diekstraksi melalui analisis kualitatif atas teks drama adaptasi *Laskar Pelangi*, dengan mengintegrasikan perspektif sosiologi sastra serta kerangka teoretis ketahanan pendidikan. Selaras dengan paradigma konstruktivisme dan interpretivisme yang dianut, karya kreatif ini tidak diposisikan sebagai entitas fiktif yang terisolasi dari realitas objektif, melainkan berfungsi selaku dokumen sosial yang mengartikulasikan relasi antara disparitas struktural dengan persistensi agensi dalam menavigasi restriksi sosial. Penelaahan mendalam terhadap urutan naratif, diskursus dialogis, dan spasialitas latar mengungkap kompleksitas penyelenggaraan instruksional di wilayah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar) yang terperangkap dalam kepemimpinan industri ekstraktif.

Hasil sintesis menunjukkan bahwa keberlanjutan layanan pendidikan di SD Muhammadiyah Gantong bukan merupakan harapan dari afirmasi kebijakan birokrasi yang mapan, namun lebih merupakan representasi dari resiliensi kolektif komunitas marginal dalam mengamankan hak atas pengetahuan. Polarisasi kelas, sirkulasi kemiskinan yang bersifat intergenerasional, serta segregasi ruang sosial yang kontras menjadi determinan utama yang mengonstruksi pelbagai mekanisme pertahanan hidup. Dinamika tersebut teridentifikasi pada multipel level, mencakup daya juang personal siswa, integritas profesional pendidik, hingga manuver institusional dalam menjaga eksistensi lembaga di tengah ketiadaan fasilitas. Melalui pemaparan pada subbab-subbab selanjutnya, analisis akan memetakan ketimpangan sekaligus mengeksplorasi strategi masyarakat terpinggirkan dalam merajut ketahanan pendidikan di bawah tekanan kondisi yang prekarius.

Ketahanan Individual Siswa (Kode: KS-01): Daya Juang Menghadapi Hambatan Sosial dan Geografis

Ketahanan individual dalam drama *Laskar Pelangi* direpresentasikan secara kuat melalui tokoh Lintang. Perjalanan hariannya menuju sekolah menggambarkan berbagai tantangan yang harus dihadapi anak-anak dari kelompok masyarakat marginal untuk memperoleh akses pendidikan. Lintang harus menempuh perjalanan puluhan kilometer menggunakan sepeda tua dari daerah pesisir menuju sekolah. Dalam perjalanan tersebut, ia menghadapi kondisi jalan yang sulit, cuaca yang tidak menentu, dan ancaman keselamatan akibat keberadaan rawa yang dihuni buaya.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa akses terhadap pendidikan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh hambatan geografis dan infrastruktur yang kurang memadai. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, situasi yang dialami Lintang menggambarkan bagaimana kelompok masyarakat bawah sering kali harus mengeluarkan usaha yang jauh lebih besar dibandingkan kelompok lain hanya untuk memperoleh hak pendidikan yang sama (Borman & Overman, 2004). Oleh karena itu, perjalanan Lintang bukan sekadar kisah perjuangan personal, melainkan refleksi dari ketimpangan sosial yang masih terjadi dalam akses pendidikan.

Tabel 2. Representasi Ketahanan Individual Siswa dalam Drama Laskar Pelangi

Aspek Analisis	Temuan dalam Drama	Interpretasi Sosiologis
Hambatan Geografis	Lintang menempuh perjalanan puluhan kilometer menuju sekolah menggunakan sepeda tua.	Menunjukkan keterbatasan akses pendidikan akibat kondisi geografis dan infrastruktur.
Risiko Lingkungan	Perjalanan dilakukan melalui jalan sulit dan wilayah yang berbahaya.	Menggambarkan tingginya hambatan yang harus dihadapi masyarakat marginal untuk memperoleh pendidikan.
Modal Budaya	Lintang memiliki kemampuan akademik yang tinggi dan motivasi belajar yang kuat.	Merepresentasikan kepemilikan modal budaya yang tidak selalu sejalan dengan modal ekonomi.
Resiliensi Akademik	Tetap bersekolah meskipun menghadapi berbagai keterbatasan.	Menunjukkan kemampuan individu mempertahankan prestasi dalam kondisi tidak menguntungkan.
Kerentanan Struktural	Lintang akhirnya putus sekolah setelah ayahnya meninggal dunia.	Menunjukkan bahwa resiliensi individu memiliki batas ketika berhadapan dengan tekanan ekonomi keluarga.

Ditinjau dari teori modal budaya Pierre Bourdieu (1986), Lintang merupakan representasi siswa yang memiliki modal budaya tinggi meskipun berasal dari keluarga dengan modal ekonomi yang sangat terbatas. Kecerdasannya, rasa ingin tahu yang besar, dan semangat belajar yang kuat menjadi sumber daya utama yang dimilikinya. Dalam banyak situasi, keterbatasan ekonomi sering kali membatasi peluang pendidikan seseorang. Namun demikian, Lintang menunjukkan bahwa kemampuan akademik dan motivasi belajar dapat menjadi kekuatan penting untuk menghadapi berbagai keterbatasan tersebut.

Kecintaannya terhadap matematika, ilmu pengetahuan, dan proses belajar menunjukkan bentuk resiliensi akademik yang kuat. Setiap perjalanan panjang menuju sekolah menjadi simbol usaha untuk mempertahankan hak memperoleh pendidikan dan kesempatan mengembangkan diri. Pendidikan bagi Lintang bukan hanya sarana memperoleh ijazah, tetapi juga jalan untuk membangun masa depan yang lebih baik dan meningkatkan kualitas hidup keluarganya.

Meski demikian, kisah Lintang juga memperlihatkan bahwa ketahanan individu memiliki batas tertentu ketika berhadapan dengan tekanan struktural yang sangat kuat. Setelah ayahnya meninggal dunia, ia terpaksa menghentikan pendidikan dan mengambil tanggung jawab ekonomi keluarga. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa kemampuan individu saja tidak selalu cukup untuk mengatasi berbagai hambatan sosial dan ekonomi yang dihadapi.

Tragedi yang dialami Lintang memberikan pesan penting bahwa keberhasilan pendidikan masyarakat marginal tidak hanya bergantung pada motivasi dan kemampuan siswa, tetapi juga memerlukan dukungan sosial, ekonomi, dan kebijakan yang memadai. Melalui kisah ini, drama *Laskar Pelangi* menegaskan bahwa ketahanan pendidikan selalu berjalan berdampingan dengan kerentanan sosial yang dapat muncul kapan saja ketika sistem perlindungan sosial tidak tersedia.

Bentuk ketahanan pendidikan dalam drama *Laskar Pelangi* direpresentasikan melalui tiga dimensi utama, yaitu ketahanan institusional sekolah, ketahanan profesional guru, dan ketahanan individual siswa. Ketahanan institusional tampak melalui kemampuan SD Muhammadiyah mempertahankan keberlangsungan pendidikan meskipun menghadapi keterbatasan fasilitas, minimnya jumlah peserta didik, dan ancaman penutupan sekolah. Ketahanan profesional guru terlihat melalui dedikasi Bu Mus dan Pak Harfan yang tetap menjalankan tugas pendidikan dalam kondisi yang serba terbatas. Sementara itu, ketahanan individual siswa direpresentasikan melalui semangat belajar, kegigihan, dan kemampuan bertahan menghadapi berbagai hambatan sosial maupun ekonomi.

Temuan ini menunjukkan bahwa ketahanan pendidikan dalam drama tidak hanya berpusat pada individu, tetapi juga melibatkan institusi dan komunitas pendidikan secara keseluruhan. Hal tersebut sejalan dengan konsep *educational resilience* yang menyatakan bahwa kemampuan bertahan dalam situasi sulit merupakan hasil interaksi antara faktor individu dan lingkungan sosial yang mendukung (Masten, 2001). Resiliensi pendidikan tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik personal peserta didik, tetapi juga oleh dukungan keluarga, sekolah, dan komunitas yang berperan sebagai faktor protektif dalam menghadapi berbagai risiko pendidikan (Theron, 2020).

Ketahanan Profesional Guru (Kode: KG-02): Dedikasi dalam Keterbatasan

Analisis terhadap tokoh Bu Mus (Muslimah Hafsari) dan Pak Harfan (Harfan Efendy Noor) menunjukkan bahwa keduanya tidak hanya berperan sebagai guru dalam sistem pendidikan formal, tetapi juga sebagai faktor pelindung (*protective factors*) yang memberikan dukungan psikososial bagi siswa-siswa dari kelompok masyarakat marginal. Dalam naskah drama, keduanya digambarkan tetap mengajar meskipun tidak memperoleh imbalan finansial yang memadai. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, mereka bahkan harus melakukan pekerjaan tambahan seperti menjahit dan berkebun. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa aktivitas pendidikan dijalankan bukan atas dasar keuntungan ekonomi, melainkan karena komitmen terhadap keberlangsungan proses belajar peserta didik.

Dalam konteks masyarakat Belitong yang banyak dipengaruhi oleh orientasi ekonomi pertambangan, keberadaan Bu Mus dan Pak Harfan menghadirkan nilai alternatif yang menempatkan pendidikan sebagai sarana pembentukan manusia, bukan sekadar alat memperoleh penghasilan. Rendahnya penghargaan material terhadap profesi guru dalam cerita ini memperlihatkan bagaimana pekerjaan yang berhubungan dengan pengembangan pengetahuan sering kali kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Meskipun berada dalam tekanan ekonomi yang berat, keduanya tetap mempertahankan komitmennya untuk mendampingi siswa dan membantu mereka keluar dari lingkaran kemiskinan yang diwariskan secara turun-temurun.

Tabel 3. Representasi Ketahanan Profesional Guru dalam Drama Laskar Pelangi

Aspek Analisis	Temuan dalam Drama	Interpretasi Sosiologis
Peran Guru	Bu Mus dan Pak Harfan tetap mengajar meskipun tidak memperoleh gaji yang memadai.	Menunjukkan komitmen pendidikan yang melampaui kepentingan ekonomi pribadi.
Kondisi Ekonomi	Kedua tokoh harus mencari penghasilan tambahan melalui pekerjaan lain.	Menggambarkan keterbatasan dukungan struktural terhadap tenaga pendidik di wilayah marginal.
Fungsi Psikososial	Guru menjadi sumber motivasi, dukungan emosional, dan teladan bagi siswa.	Berfungsi sebagai *protective factors* yang membantu mengurangi risiko putus sekolah.
Strategi Pedagogis	Pembelajaran dilakukan melalui keteladanan, perhatian, dan motivasi belajar.	Membantu membangun modal budaya serta kepercayaan diri siswa.
Makna Ketahanan	Guru tetap menjalankan tugas di tengah tekanan ekonomi dan sosial.	Merepresentasikan resiliensi profesional dalam lingkungan pendidikan yang kurang mendukung.

Berdasarkan teori resiliensi psikososial, Bu Mus dan Pak Harfan berfungsi sebagai agen pelindung yang membantu mengurangi dampak berbagai risiko lingkungan terhadap perkembangan siswa (Rutter, 1987; Masten, 2001). Anak-anak di Belitong hidup dalam situasi yang membuat mereka rentan meninggalkan sekolah untuk bekerja di sektor pertambangan. Dalam kondisi seperti ini, kedua guru tersebut berupaya menumbuhkan motivasi belajar, rasa percaya diri, dan kesadaran akan pentingnya pendidikan sebagai jalan memperbaiki masa depan.

Melalui pendekatan yang mengedepankan perhatian, keteladanan, dan motivasi, Bu Mus dan Pak Harfan membangun modal budaya dalam diri siswa. Mereka menanamkan keyakinan bahwa keterbatasan ekonomi tidak harus berujung pada keterbatasan intelektual. Pendidikan diposisikan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir, memperluas wawasan, dan mempertahankan martabat sebagai manusia.

Lebih jauh, dedikasi kedua tokoh tersebut juga mencerminkan bentuk adaptasi terhadap keterbatasan dukungan dari sistem pendidikan yang lebih luas. Mereka menjalankan tanggung jawab yang seharusnya tidak hanya dibebankan kepada individu, tetapi juga memerlukan dukungan struktural dari negara. Kemampuan mereka bertahan menghadapi tekanan ekonomi, birokrasi, dan pandangan skeptis masyarakat menunjukkan tingkat ketahanan profesional yang tinggi. Dalam ruang kelas yang sederhana, mereka berhasil menciptakan lingkungan

belajar yang aman dan mendukung, sehingga siswa dapat berkembang tanpa dibatasi oleh latar belakang sosial-ekonominya. Dengan demikian, praktik pendidikan yang dijalankan Bu Mus dan Pak Harfan dapat dipahami sebagai upaya nyata untuk memperluas kesempatan pendidikan bagi kelompok masyarakat yang selama ini berada pada posisi kurang beruntung.

Guru dan siswa memiliki peran yang saling melengkapi dalam mempertahankan keberlangsungan pendidikan di tengah keterbatasan ekonomi dan minimnya infrastruktur. Pada tingkat guru, Bu Mus dan Pak Harfan menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap pendidikan dengan tetap mengajar serta memberikan dukungan moral kepada peserta didik meskipun sarana pembelajaran yang tersedia sangat terbatas. Pada tingkat siswa, perjuangan Lintang dan anggota *Laskar Pelangi* lainnya memperlihatkan adanya motivasi belajar yang kuat meskipun harus menghadapi berbagai hambatan ekonomi dan geografis. Interaksi antara guru dan siswa tersebut menciptakan faktor pelindung (protective factors) yang memungkinkan proses pendidikan tetap berlangsung. Temuan ini mendukung pendapat Rutter (1987) yang menyatakan bahwa dukungan sosial dan hubungan positif dengan orang dewasa berperan penting dalam membangun ketahanan individu ketika menghadapi situasi yang berisiko.

Ketahanan Institusional (Kode: ES-03): Eksistensi di Tengah Keterbatasan

Kondisi fisik sekolah dan ancaman penutupan SD Muhammadiyah Gantong menjadi gambaran paling nyata mengenai marginalisasi yang dialami masyarakat kelas bawah di daerah yang sebenarnya kaya akan sumber daya alam. Pada bagian awal drama, sekolah berada dalam situasi yang sangat rentan ketika penilik sekolah mengancam akan menutup sekolah apabila jumlah siswa baru tidak mencapai kuota minimal sepuluh orang (Adhiyaksa, 2024). Dari perspektif sosiologi, kebijakan administratif tersebut menunjukkan bagaimana ukuran kuantitatif sering kali digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan tanpa mempertimbangkan kondisi sosial masyarakat yang dihadapi. Dalam konteks ini, negara hadir lebih sebagai pelaksana aturan birokrasi daripada sebagai pihak yang secara aktif membantu mengatasi rendahnya akses pendidikan di wilayah terpencil. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketimpangan akses pendidikan masih menjadi tantangan yang dihadapi masyarakat marginal, terutama di daerah dengan keterbatasan sarana, infrastruktur, dan dukungan sosial. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa faktor geografis, ekonomi, dan kebijakan pendidikan berpengaruh terhadap kesempatan peserta didik dalam memperoleh layanan pendidikan yang setara (UNESCO, 2023; OECD, 2023).

Kehadiran Harun, seorang anak dengan disabilitas intelektual, yang melengkapi jumlah siswa pada saat-saat terakhir memiliki makna yang lebih dalam daripada sekadar penyelesaian konflik cerita. Kehadirannya menjadi simbol bahwa keberlangsungan pendidikan di ruang-ruang marginal sering kali bertumpu pada solidaritas kelompok yang sama-sama berada dalam posisi rentan (Masten, 2001). Melalui adegan ini, drama menunjukkan bahwa keberadaan institusi pendidikan tidak selalu diselamatkan oleh kebijakan atau bantuan dari pusat kekuasaan, melainkan oleh dukungan sosial yang tumbuh dari komunitas itu sendiri.

Secara fisik, kondisi SD Muhammadiyah digambarkan melalui bangunan yang sederhana, berdinding papan tua, bertiang miring, dan berada dalam kondisi yang memprihatinkan. Gambaran tersebut tidak hanya berfungsi sebagai latar cerita, tetapi juga merefleksikan ketimpangan dalam distribusi sumber daya pendidikan. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, kondisi infrastruktur sekolah sering kali berkaitan dengan posisi sosial-ekonomi kelompok masyarakat yang mengaksesnya. Keterbatasan fasilitas yang dialami SD Muhammadiyah menunjukkan bahwa kelompok marginal tidak memperoleh kesempatan yang sama dalam menikmati layanan pendidikan yang layak.

Namun demikian, di tengah berbagai keterbatasan tersebut, sekolah tetap mampu menjalankan fungsinya sebagai ruang belajar dan pengembangan diri bagi anak-anak. Meskipun rapuh secara material, SD Muhammadiyah tetap menjadi tempat yang memberikan harapan, nilai-nilai kemanusiaan, dan kesempatan untuk memperoleh pendidikan. Dengan demikian, ketahanan institusional dalam naskah ini terlihat dari kemampuan sekolah mempertahankan eksistensinya meskipun berada dalam kondisi yang jauh dari ideal.

Dalam drama *Laskar Pelangi, isinya* merepresentasikan berbagai realitas pendidikan yang dialami masyarakat marginal. Keterbatasan fasilitas sekolah, rendahnya akses terhadap sumber daya pendidikan, serta kondisi ekonomi masyarakat menjadi gambaran nyata mengenai ketimpangan pendidikan yang terjadi dalam lingkungan sosial tempat cerita berlangsung. Dalam perspektif sosiologi sastra, representasi tersebut menunjukkan hubungan erat antara karya sastra dan realitas sosial masyarakat (Laurenson & Swingewood, 1972). Drama ini tidak hanya menampilkan kisah perjuangan individu dalam memperoleh pendidikan, tetapi juga menghadirkan kritik sosial terhadap ketidakmerataan kesempatan belajar yang masih dialami oleh kelompok masyarakat tertentu. Dengan demikian, drama *Laskar Pelangi* dapat dipahami sebagai refleksi realitas sosial sekaligus media yang menyuarakan pentingnya pemerataan akses pendidikan.

Tabel 4. Sintesis Temuan Ketahanan Pendidikan dalam Drama Laskar Pelangi

Domain Ketahanan	Temuan Utama	Implikasi
Ketahanan Institusional	SD Muhammadiyah tetap bertahan meskipun menghadapi keterbatasan fasilitas dan ancaman penutupan.	Menunjukkan pentingnya solidaritas komunitas dalam mempertahankan pendidikan.
Ketahanan Profesional Guru	Guru tetap mengajar di tengah tekanan ekonomi dan minimnya dukungan struktural.	Guru berperan sebagai faktor pelindung bagi siswa marginal.
Ketahanan Individual Siswa	Lintang menunjukkan resiliensi akademik yang tinggi meskipun menghadapi hambatan sosial dan geografis.	Motivasi belajar dapat menjadi modal penting bagi mobilitas sosial.
Kritik Sosial	Ketimpangan pendidikan dan segregasi sosial direpresentasikan secara kuat dalam narasi drama.	Drama berfungsi sebagai media refleksi terhadap persoalan pendidikan masyarakat marginal.

Ketahanan pendidikan dalam drama *Laskar Pelangi* dibangun melalui hubungan yang saling mendukung antara sekolah, guru, dan siswa. Ketahanan institusional memungkinkan sekolah tetap menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan meskipun berada dalam kondisi yang terbatas. Ketahanan profesional guru berperan dalam menjaga keberlangsungan proses pembelajaran serta membangun motivasi belajar peserta didik. Sementara itu, ketahanan individual siswa menjadi kekuatan utama dalam mempertahankan akses terhadap pendidikan di tengah berbagai hambatan yang dihadapi. Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan pada masyarakat marginal merupakan hasil perjuangan kolektif berbagai aktor sosial yang berupaya mempertahankan hak memperoleh pendidikan. Oleh karena itu, drama *Laskar Pelangi* tidak hanya merepresentasikan semangat perjuangan dalam dunia pendidikan, tetapi juga mengungkap berbagai persoalan struktural yang memengaruhi akses pendidikan masyarakat marginal.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketahanan pendidikan dalam drama *Laskar Pelangi* tidak muncul sebagai kemampuan individual semata, melainkan sebagai hasil interaksi antara individu, komunitas, dan institusi pendidikan. Ketahanan siswa yang direpresentasikan melalui tokoh Lintang memperlihatkan bahwa motivasi belajar, kecerdasan akademik, dan kegigihan dapat menjadi modal penting untuk menghadapi berbagai keterbatasan sosial dan ekonomi. Namun demikian, kisah Lintang juga menegaskan bahwa kemampuan individu memiliki batas ketika berhadapan dengan tekanan struktural yang lebih besar, seperti kemiskinan dan tanggung jawab keluarga. Temuan ini sejalan dengan konsep resiliensi pendidikan yang menyatakan bahwa keberhasilan akademik tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal peserta didik, tetapi juga oleh dukungan lingkungan sosial (Waxman, Gray, & Padrón, 2003).

Pada sisi lain, ketahanan pendidikan dalam drama ini diperkuat oleh peran guru sebagai faktor pelindung (protective factors). Bu Mus dan Pak Harfan tidak hanya menjalankan fungsi pedagogis, tetapi juga memberikan dukungan emosional, motivasi, dan teladan moral bagi peserta didik. Peran tersebut sesuai dengan pandangan Rutter (1987) yang menekankan pentingnya kehadiran individu dewasa yang suportif dalam membantu anak menghadapi berbagai risiko sosial. Dalam konteks masyarakat marginal, guru menjadi agen perubahan sosial yang membantu siswa membangun harapan dan memperluas kesempatan hidup melalui pendidikan.

Selain faktor individu dan guru, ketahanan pendidikan juga direpresentasikan melalui kemampuan institusi sekolah dalam mempertahankan eksistensinya di tengah keterbatasan sumber daya. SD Muhammadiyah Gantong digambarkan sebagai lembaga pendidikan yang terus bertahan meskipun menghadapi ancaman penutupan, keterbatasan fasilitas, serta minimnya dukungan struktural. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan pendidikan pada masyarakat marginal sering kali bergantung pada solidaritas komunitas dan komitmen aktor-aktor pendidikan yang terlibat di dalamnya. Temuan ini memperkuat pandangan Laurenson dan Swingewood (1972) bahwa karya sastra dapat menjadi refleksi realitas sosial yang merepresentasikan dinamika hubungan antara individu, institusi, dan struktur masyarakat.

Melalui representasi kehidupan masyarakat Belitong, drama *Laskar Pelangi* memperlihatkan hubungan erat antara pendidikan dan struktur sosial. Ketimpangan akses terhadap sumber daya pendidikan menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi peluang hidup masyarakat. Dalam perspektif sosiologi sastra, drama ini berfungsi sebagai refleksi realitas sosial sekaligus kritik terhadap ketidakmerataan kesempatan pendidikan. Oleh karena itu,

ketahanan pendidikan yang ditampilkan dalam drama tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan bertahan menghadapi kesulitan, tetapi juga sebagai bentuk perlawanan terhadap kondisi sosial yang membatasi akses masyarakat marginal terhadap pendidikan yang layak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi ketahanan pendidikan pada masyarakat marginal dalam drama *Laskar Pelangi* melalui pendekatan sosiologi sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketahanan pendidikan dalam drama direpresentasikan melalui tiga dimensi utama, yaitu ketahanan institusional sekolah, ketahanan profesional guru, dan ketahanan individual siswa. Ketahanan institusional terlihat dari kemampuan SD Muhammadiyah mempertahankan keberlangsungan pendidikan meskipun menghadapi keterbatasan fasilitas, minimnya jumlah peserta didik, dan ancaman penutupan sekolah. Ketahanan profesional guru direpresentasikan melalui dedikasi Bu Mus dan Pak Harfan yang tetap menjalankan tugas pendidikan di tengah berbagai keterbatasan. Sementara itu, ketahanan individual siswa tampak melalui perjuangan Lintang dan anggota Laskar Pelangi lainnya dalam memperoleh pendidikan meskipun menghadapi hambatan ekonomi, sosial, dan geografis.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa drama *Laskar Pelangi* tidak hanya menampilkan kisah perjuangan individu dalam memperoleh pendidikan, tetapi juga merepresentasikan realitas sistem pendidikan masyarakat marginal yang ditandai oleh ketimpangan akses pendidikan, keterbatasan sarana pembelajaran, serta pengaruh kondisi sosial-ekonomi terhadap kesempatan belajar. Dalam perspektif sosiologi sastra, karya sastra tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial yang melingkupinya karena berfungsi sebagai representasi realitas sosial dalam masyarakat (Endraswara, 2022). Oleh karena itu, drama *Laskar Pelangi* berfungsi sebagai refleksi realitas sosial sekaligus kritik terhadap ketidakmerataan pendidikan yang masih dialami sebagian masyarakat.

Lebih lanjut, secara teoretis penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi sastra dengan menghadirkan perspektif ketahanan pendidikan sebagai fokus analisis. Penelitian ini menunjukkan bahwa karya sastra tidak hanya dapat dikaji melalui aspek intrinsik maupun nilai moral, tetapi juga melalui representasi kemampuan individu dan institusi pendidikan dalam menghadapi berbagai tekanan sosial. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi refleksi bagi pendidik, masyarakat, dan pembuat kebijakan mengenai pentingnya dukungan sosial, peran guru, dan keberlangsungan institusi pendidikan dalam menciptakan kesempatan belajar yang lebih inklusif bagi kelompok masyarakat marginal.

Di samping itu, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada analisis teks drama *Laskar Pelangi* dan menggunakan pendekatan sosiologi sastra tanpa melibatkan resepsi pembaca atau penonton terhadap pementasan drama. Selain itu, data penelitian hanya bersumber dari naskah drama sehingga belum mencakup analisis yang lebih luas terhadap adaptasi karya dalam bentuk lain.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian mengenai ketahanan pendidikan dengan menggunakan pendekatan yang berbeda, seperti semiotika, resepsi sastra, atau kajian budaya. Penelitian berikutnya juga dapat membandingkan representasi ketahanan pendidikan dalam berbagai karya sastra Indonesia yang mengangkat tema pendidikan dan masyarakat marginal sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai persoalan pendidikan dalam konteks sosial yang berbeda.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa ketahanan pendidikan dalam drama *Laskar Pelangi* merupakan hasil interaksi antara individu, institusi pendidikan, dan lingkungan sosial. Ketahanan tersebut menjadi faktor penting yang memungkinkan masyarakat marginal tetap memiliki kesempatan untuk memperoleh pendidikan di tengah berbagai keterbatasan yang dihadapi. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi sastra, khususnya mengenai representasi pendidikan dalam karya sastra, serta memberikan kontribusi bagi pemahaman tentang pentingnya dukungan sosial, peran guru, dan keberlangsungan institusi pendidikan dalam mewujudkan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan.

REFERENSI

Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.

Adhiyaksa, R. (2024). Analisis unsur intrinsik dalam novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata. *Bestari: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya*, 1(2), 37–44.

Borman, G. D., & Overman, L. T. (2004). Academic resilience in mathematics among poor and minority students. *The Elementary School Journal*, 104(3), 177–195.

Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. Dalam J. G. Richardson (Ed.), *Handbook of theory and research for the sociology of education* (hlm. 241–258). Greenwood Press.

Endraswara, S. (2022). *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).

Fadhilawati, D. (2023). Exploring the intrinsic literary elements of "Laskar Pelangi" a novel by Andrea Hirata. *Susastra: Jurnal Ilmu Susastra dan Budaya*, 12(1), 12–30. https://doi.org/10.51817/susastra.v12i1.126

Kadir, H. (2013). Ekspresi pandangan dunia kelompok sosial pengarang dalam novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata. *Litera*, 12(1), 129–145. https://doi.org/10.21831/ltr.v12i01.1336

Laurenson, D., & Swingewood, A. (1972). *The sociology of literature*. MacGibbon and Kee.

Mahya M., H., & Inderasari, E. (2020). Representasi ajaran Islam pada aspek moral dalam novel Iam Sarahza. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 9(1), 45–58.

Masten, A. S. (2001). Ordinary magic: Resilience processes in development. *American Psychologist*, 56(3), 227–238.

Masten, A. S. (2014). *Ordinary magic: Resilience in development*. Guilford Press.

Nurhayati, A., & Gusni. (2022). Problematika sosial dalam novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata kajian sosiologi sastra. *Formosa Journal of Sustainable Research*, 1(5), 729–740. https://doi.org/10.55927/fjsr.v1i5.1585

Pradipta, D. (2023). *Studi psikologi dan sosiologi sastra terhadap para tokoh dalam novel "86" karya Okky Madasari*. Repository Unindra.

Rutter, M. (1987). Psychosocial resilience and protective mechanisms. *American Journal of Orthopsychiatry*, 57(3), 316–331.

Samad, A. (2022). *Semangat belajar di tengah keterbatasan: Analisis bab 1 Laskar Pelangi*. Pustaka Akademik.

Santini, I. G. A. N., Sukadi, & Sendratari, L. P. (2021). Analisis nilai karakter pada novel Laskar Pelangi. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 5(2), 86–97. https://doi.org/10.23887/pips.v5i2.426

Sulistiowati, R. (2021). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam film Laskar Pelangi karya Andrea Hirata. *Pendidikan Karakter*, 1(2), 14–53.

Suprihatin, S. (2015). Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 3(1), 73–82. https://doi.org/10.24127/ja.v3i1.144

Theron, L. C. (2020). Adolescent resilience in the face of relentless adversity: Reflections from resilience research in South Africa. *Pastoral Care in Education*, 38(4), 348–361. https://doi.org/10.1080/02643944.2020.1823885.

Waxman, H. C., Gray, J. P., & Padrón, Y. N. (2003). *Review of research on educational resilience*. Center for Research on Education, Diversity & Excellence.

Wiyatmi. (2013). *Sosiologi sastra: Teori dan kajian terhadap sastra Indonesia*. Kanwa Publisher.